



Krisis Etika dalam Keseimbangan Spiritual dan Material (Tawazun) dalam Pendidikan Islam Modern: Perspektif Nilai Klasik dan Tinjauan Hukum

Ngadiyan¹, Muryadi²

ngadiyan@umko.ac.id¹, muryadi@umko.ac.id²

Universitas Muhammadiyah Kotabumi

*ngadiyan@umko.ac.id: ✉ email

Abstrak

The ethical crisis in modern education has become a significant phenomenon amidst Muslim societies facing the pressures of globalization, digitalization, and a materialistic orientation. In the context of Islamic education in Indonesia—particularly in modern institutions such as Muhammadiyah—the challenge of maintaining the spiritual-material balance (tawazun) that has long been the foundation of classical Islamic educational values arises. This study aims to examine the forms of ethical crisis emerging in modern educational practices, the causal factors, and the urgency of reintegrating the value of tawazun into the contemporary Islamic education system. The research method utilized a literature review of journals, scientific articles, curriculum documents, and educational policies for the 2020–2024 period. The results indicate that the dominant academic and material orientation (achievement, accreditation, facilities) has shifted the focus to spiritual character training, resulting in a decline in students' moral quality, an increase in pragmatic behavior, and a weakening of social and religious responsibility. The discussion emphasizes the necessity of reintegrating tawazun through the reconstruction of synchronization, strengthening educational character, and a holistic approach to IMTAQ (Islamic, Religious, and Technological). This article concludes that modern Islamic education must return to the principle of spiritual-material balance to produce progressive individuals who are both intelligent and possess noble character.

Status Artikel:

Diterima: 28-11-2025

Direvisi: 29-11-2025

Diterima: 01-12-2025

Kata Kunci:

krisis etika, keseimbangan spiritual tawazun, pendidikan Islam,.



© 2025 Ngadiyan, Muryadi

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perubahan sosial, budaya, dan teknologi di era global telah membawa dampak besar terhadap sistem pendidikan. Di satu sisi, modernisasi pendidikan menyediakan akses ilmu pengetahuan yang lebih luas, kemampuan literasi, dan keterampilan teknis yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Namun di sisi lain, orientasi terhadap prestasi akademik, kompetisi, dan capaian material mulai mendominasi, seringkali mengesampingkan aspek pembinaan moral, spiritual, dan karakter. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut sebagai “krisis etika”

dalam pendidikan modern di mana pendidikan menjadi instrumen mobilitas ekonomi, tetapi gagal menjalankan fungsi utamanya sebagai pembentuk manusia seutuhnya. (Karo, 2025)

Dalam perkembangan kehidupan modern yang serba cepat, manusia dihadapkan pada dinamika sosial, teknologi, dan ekonomi yang semakin kompleks. Perubahan tersebut tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan moral yang berdampak pada tatanan kehidupan pribadi maupun masyarakat. Salah satu persoalan utama yang mencuat adalah krisis etika, yakni melemahnya nilai-nilai moral, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam berbagai aspek kehidupan. Krisis ini terlihat dalam meningkatnya praktik korupsi, manipulasi informasi, konflik kepentingan, serta menurunnya kepekaan sosial.

Di sisi lain, perkembangan material yang pesat tidak selalu diimbangi dengan keseimbangan spiritual. Banyak individu dan kelompok terjebak dalam pola hidup konsumtif, kompetitif, dan pragmatis, sehingga nilai-nilai kemanusiaan semakin terpinggirkan. Ketidakseimbangan antara dimensi spiritual dan material ini memicu keresahan batin, degradasi moral, serta hilangnya makna dan tujuan hidup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan manusia tidak dapat hanya berfokus pada aspek material semata, tetapi juga harus memperhatikan dimensi etika, karakter, dan spiritualitas.

Perubahan sosial, budaya, dan teknologi di era global membawa dampak besar terhadap sistem pendidikan. Modernisasi memungkinkan akses luas terhadap ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis yang relevan dengan dunia kerja, namun juga memicu pergeseran orientasi pendidikan menuju capaian akademik, kompetisi, dan keberhasilan material. Pergeseran ini sering mengurangi porsi pendidikan moral, spiritual, dan karakter, sehingga memunculkan kondisi yang disebut sebagai *krisis etika*—di mana pendidikan menjadi instrumen mobilitas ekonomi tetapi gagal menjalankan fungsi pembentukan manusia seutuhnya (Karo, 2025).

Krisis etika tidak hanya muncul dalam bentuk perilaku menyimpang seperti korupsi, manipulasi, dan penurunan integritas moral, tetapi juga tampak pada meluasnya pola hidup konsumtif, kompetitif, dan pragmatis. Ketidakseimbangan antara aspek spiritual dan material menyebabkan degradasi moral dan keresahan batin yang berdampak pada kualitas kehidupan pribadi maupun sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, persoalan ini semakin kompleks. Lembaga pendidikan Islam—termasuk Muhammadiyah—berada pada persimpangan antara tuntutan modernitas dan tanggung jawab menjaga nilai-nilai moral spiritual. Sejarah Muhammadiyah menunjukkan komitmen kuat pada sintesis ilmu agama dan ilmu dunia (IMTAQ–IPTEK) sebagai manifestasi prinsip keseimbangan klasik Islam, yakni *tawazun*. Namun logika pasar, akreditasi, dan kompetisi institusional sering kali menggeser nilai-nilai spiritual dan adab ke posisi yang marjinal (Syaifullah, M, 2020)

Upaya untuk mengembalikan nilai-nilai etika memerlukan perhatian serius. Namun, implementasi nilai etika di masyarakat, lembaga pendidikan, maupun organisasi tidak selalu mudah. Berbagai tantangan seperti lemahnya keteladanan, budaya permisif, kurangnya literasi etika, serta pengaruh negatif teknologi menjadi hambatan yang nyata. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelaksanaan yang terarah dan komprehensif, mulai dari pendidikan moral, penguatan sistem pengawasan, hingga pembentukan budaya etis yang berkelanjutan.

Dengan demikian, kajian mengenai krisis etika, keseimbangan spiritual dan material, serta tantangan implementasi dan strategi pelaksanaannya menjadi sangat penting. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai akar persoalan

moral di era modern serta menawarkan solusi praktis untuk membangun masyarakat yang berintegritas, berkarakter, dan mampu menjaga harmoni antara kebutuhan batin dan tuntutan duniawi.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, tantangan ini semakin kompleks. Institusi pendidikan Islam, termasuk yang berbasis tradisi modern seperti Muhammadiyah, berada di persimpangan antara tuntutan modernitas dan tanggung jawab moral-spiritual. Sejarah Muhammadiyah menunjukkan bahwa gerakan ini sejak awal mengedepankan sintesis antara ilmu agama dan ilmu dunia, antara iman dan pengetahuan, antara akhlak dan kecakapan suatu realisasi prinsip keseimbangan klasik Islam, yakni *tawazun* (balance/equilibrium). Namun, dengan masuknya logika pasar, akreditasi, ranking, dan persaingan institusional, banyak lembaga mulai mengalami pergeseran nilai: spiritualitas dan adab menjadi terpinggirkan. (Syaifullah, M. 2020: 45–60)

Krisis etika ini bukan hanya teori: banyak penelitian kontemporer menunjukkan gejala nyata. Misalnya, dalam era digital, muncul tantangan baru seperti meningkatnya tindakan plagiarisme, cyberbullying, penyalahgunaan media sosial, dan relativisme moral (Arifuddin, Yosi, & Marlina, 2020; Rahayu et al., 2022). Meskipun pendidikan agama Islam tetap diajarkan, dampaknya terhadap karakter siswa sering kali tidak signifikan jika hanya bersifat ritualistik dan tidak diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan kelemahan dalam model pendidikan yang cenderung parsial: membagi antara aspek kognitif dan spiritual, antara akademik dan adab, tanpa menjalin keduanya dalam keseharian.

1. Pengertian Krisis Etika

Krisis etika adalah kondisi ketika nilai-nilai moral dan standar perilaku yang seharusnya menjadi pedoman hidup melemah, diabaikan, atau mengalami konflik. Dalam situasi ini, masyarakat, organisasi, atau individu tidak lagi menjadikan prinsip benar–salah sebagai acuan, melainkan lebih mengikuti kepentingan pribadi, tekanan sosial, atau keuntungan sesaat dapat muncul pada:

- a. Individu (misalnya kecurangan dalam ujian),
- b. Organisasi (korupsi, manipulasi data),
- c. Masyarakat luas (hilangnya kepercayaan publik, hedonisme ekstrem).

2. Penyebab Krisis Etika

a. Materialisme dan Konsumerisme

Meningkatnya obsesi terhadap kekayaan dan status membuat nilai moral tersisih. Keberhasilan diukur hanya dari hal material.

b. Lemahnya Keteladanan

Pemimpin, tokoh publik, atau orang tua yang tidak memberi contoh moral menyebabkan nilai etika sulit tertanam.

c. Disrupsi Teknologi

Informasi yang terdistorsi, hoaks, budaya instan, dan anonimitas internet mendorong perilaku tidak etis.

d. Sistem Hukum yang Lemah

Ketidakadilan atau ketidakpastian hukum membuat masyarakat permisif terhadap kesalahan.

e. Krisis Identitas dan Spiritualitas

Ketika seseorang tidak memiliki pegangan hidup atau nilai-nilai batin yang kuat, ia mudah mengalami kebingungan moral.

3. Bentuk-Bentuk Krisis Etika

- a. Korupsi dan penyalahgunaan wewenang
- b. Manipulasi informasi / hoaks
- c. Pelanggaran privasi digital
- d. Kecurangan akademik atau profesional
- e. Perilaku hedonis dan tidak bertanggung jawab
- f. Diskriminasi dan intoleransi

Krisis etika masalah serius yang dapat menggoyahkan fondasi moral masyarakat. Signifikansinya tidak hanya terlihat pada kerusakan sosial dan ekonomi, tetapi juga pada hilangnya jati diri, menurunnya kepercayaan publik, dan melemahnya kualitas kehidupan manusia. Karena itu, membangun kembali etika membutuhkan kemauan kolektif: pendidikan karakter, keteladanan, penegakan hukum, dan penguatan spiritualitas.

Krisis etika dalam pendidikan Islam modern membawa konsekuensi serius bagi individu dan masyarakat jangka panjang. Pertama, bagi individu penurunan integritas moral, lemahnya tanggung jawab sosial, serta meningkatnya perilaku pragmatis dan konsumtif. Kedua, bagi Masyarakat melemahnya ikatan sosial, memudarnya solidaritas, serta kerentanan terhadap konflik nilai di tengah pluralitas. Dalam konteks bangsa Indonesia, yang banyak terdiri dari warga Muslim, ini berarti generasi muda berpotensi kehilangan jati diri Islam yang moderat dan beretika.

Lebih jauh, ketika nilai spiritual hilang dari pendidikan, maka pendidikan hanya menghasilkan manusia "kompeten" secara teknis, tetapi miskin dalam nilai, idealisme, dan empati. Hal ini bertentangan dengan visi pendidikan Islam klasik, yang memandang manusia sebagai makhluk yang seimbang berakal, berjiwa, dan bertanggung jawab secara moral. Krisis ini menjadi relevan untuk dikaji ulang dan diperbaiki melalui rekonstruksi nilai dalam sistem pendidikan.

Dalam tradisi pemikiran Islam klasik, keseimbangan antara aspek spiritual, akal, dan jasmani adalah fondasi pembentukan manusia seutuhnya. Konsep *tawazun* meliputi keseimbangan antara dunia (materi, ilmu umum, kebutuhan jasmani) dan akhirat (spiritualitas, adab, moral), antara ilmu dunia dan ilmu agama, serta antara hak individu dan hak sosial. Pemikir dan ulama klasik seperti Al-Ghazâlî dan Ibn Miskawayh menekankan bahwa manusia yang ideal adalah manusia yang tidak condong ekstrim ke dunia tanpa adab, tetapi juga tidak menafikan kebutuhan hidup duniawi secara sehat.

Bagi Muhammadiyah, *tawazun* telah menjadi bagian dari manhaj pendidikan: memadukan iman (IMTAQ) dan ilmu pengetahuan (IPTEK), membentuk insan berkemajuan yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga berkarakter, berakhlak, dan peduli sosial. Namun kondisi kontemporer menunjukkan bahwa realisasi ideal ini menghadapi tantangan berat.

Relevansi Kajian

Penelitian terkini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan Islam modern untuk menjawab tantangan moral di era digital (Arifuddin et al., 2020; Rahayu et al., 2022; Najmuddin, Daniel, & Iqbal, 2023). Namun, sedikit kajian yang secara khusus

menelaah krisis etika dari perspektif keseimbangan spiritual-material sebagai akar masalah, serta menawarkan solusi konseptual melalui nilai *tawazun*. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut: mengkritisi dominasi material dalam pendidikan modern Islam, mengevaluasi posisi *tawazun* dalam tradisi klasik dan pemikiran Muhammadiyah, serta merekomendasikan strategi integratif untuk pembangunan karakter dan etika di lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang dan relevansi di atas, artikel ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk krisis etika muncul dalam praktik pendidikan Islam modern di Indonesia?
2. Apa penyebab utama munculnya krisis etika tersebut, terutama dalam konteks dominasi orientasi material?
3. Bagaimana konsep *tawazun* dalam tradisi Islam klasik dan nilai pendidikan Muhammadiyah dapat menawarkan solusi untuk krisis ini?
4. Strategi pendidikan seperti apa yang dapat diusulkan untuk mengintegrasikan keseimbangan spiritual-material dalam pendidikan modern Islam?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis melalui studi literatur dan analisis dokumen kebijakan. Langkah-langkah metode sebagai berikut:

1. Pemilihan Literatur, Mengumpulkan artikel jurnal, penelitian empiris, dokumen kurikulum, dan kebijakan pendidikan Islam serta dokumen resmi Muhammadiyah yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020 hingga 2024. Sumber meliputi jurnal nasional dan internasional, artikel peer-reviewed, serta dokumen kebijakan sekolah.
2. Analisis Isi (Content Analysis) Menelaah konten literatur untuk mengidentifikasi tema-tema terkait: bentuk krisis etika, faktor penyebab, pergeseran nilai spiritual-material, serta upaya atau model pendidikan berbasis keseimbangan nilai (*tawazun*).
3. Analisis Komparatif, Membandingkan antara ideal pendidikan Islam klasik (teori *tawazun*) dengan praktik pendidikan modern kontemporer (termasuk sekolah Islam modern/Muhammadiyah), melihat kesenjangan nilai dan implementasi.
4. Sintesis dan Rekomendasi, Berdasar hasil analisis, merumuskan kerangka konseptual dan rekomendasi strategis bagi reintegrasi nilai *tawazun* dalam pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dinamika pendidikan modern, orientasi material kian menempati posisi dominan dalam paradigma pengelolaan lembaga pendidikan, termasuk pada sekolah-sekolah Islam kontemporer. Fokus pada akreditasi, peringkat, fasilitas, serta capaian akademik sering kali menggeser perhatian dari aspek pembinaan karakter dan spiritual peserta didik. Kurikulum lebih menekankan penguasaan keterampilan teknis dan kompetensi kognitif, sementara pendidikan agama dan akhlak ditempatkan sebagai pelengkap atau sekadar unsur pendukung (Arifuddin et al., 2020; Wibowo, 2020). Akibatnya, institusi pendidikan cenderung menghasilkan individu yang terampil secara intelektual, namun rapuh pada sisi moral dan spiritual.

Fenomena ini berkelindan dengan munculnya gejala krisis etika di kalangan pelajar. Berbagai penelitian mencatat peningkatan praktik plagiarisme, menurunnya disiplin, berkembangnya sikap pragmatis, serta melemahnya empati dan tanggung jawab sosial (Nugroho & Santoso, 2021; Ru'iyah et al., 2024). Bahkan pada konteks sekolah Islam modern, situasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang bersifat teoritis tidak mampu berdiri sendiri tanpa integrasi nilai dalam perilaku dan keseharian peserta didik.

Permasalahan tersebut semakin dipertegas oleh lemahnya integrasi antara aspek spiritual dan material dalam praktik pendidikan. Analisis dokumen kurikulum dan kebijakan sekolah memperlihatkan bahwa penyatuan ilmu umum dan agama masih bersifat parsial, belum tertanam secara utuh dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah. Di sisi lain, guru dan pengelola sekolah dibebani tuntutan administratif yang besar sehingga perhatian terhadap pembinaan karakter dan spiritual menjadi berkurang (Setyanti, Latif Muslimah, & Hayati, 2023). Ketiadaan model sistematis yang dapat memastikan internalisasi nilai keseimbangan—*tawazun*—secara konsisten turut memperlebar jurang antara idealitas dan praktik pendidikan.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, sejumlah kajian menawarkan harapan melalui rekonstruksi pendidikan berbasis *tawazun*. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa model pendidikan yang mengedepankan pembiasaan adab, keteladanan guru, serta integrasi iman–ilmu efektif dalam membentuk etika sosial dan karakter peserta didik (Tuhur, Suprpto, & Nasir, 2022; Dai & Aziz, 2021). Oleh karena itu, pendidikan Islam modern perlu melakukan pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah agar nilai *tawazun* tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar hadir sebagai praktik hidup sehari-hari dalam proses pendidikan.

1. Dominasi Orientasi Material dalam Pendidikan Modern
 - a. Banyak lembaga (termasuk sekolah Islam modern) lebih fokus pada akreditasi, ranking, fasilitas, dan prestasi akademik, dibanding pembinaan karakter dan spiritual.
 - b. Kurikulum sering menekankan keterampilan teknis dan kognitif, sementara pendidikan agama dan akhlak ditempatkan sebagai mata pelajaran tambahan atau sekunder (Arifuddin et al., 2020; Wibowo, 2020).
 - c. Hal ini menyebabkan pendidikan cenderung menghasilkan manusia dengan kompetensi, tetapi kurang dalam aspek moral dan spiritual.
2. Munculnya Gejala Krisis Etika di Kalangan Peserta Didik
 - a. Laporan penelitian menunjukkan praktik plagiarisme, penurunan disiplin, sikap pragmatis, serta lemahnya empati dan rasa tanggung jawab sosial (Nugroho & Santoso, 2021; Ru'iyah et al., 2024).
 - b. Dalam konteks sekolah Islam modern, kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama saja tidak cukup tanpa integrasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kelemahan dalam Integrasi Spiritual dan Material Kekurangan Implementasi *Tawazun*
 - a. Analisis dokumen kurikulum dan kebijakan sekolah menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu umum dan pendidikan agama sering bersifat parsial, tidak menyatu dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah.
 - b. Guru dan pengelola sekolah menghadapi beban administratif yang tinggi sehingga pembinaan karakter dan spiritual kurang mendapat perhatian (Setyanti, Latif Muslimah, & Hayati, 2023).

- c. Tidak ada model sistematis yang menjamin internalisasi nilai keseimbangan spiritual-material secara konsisten di sekolah.
4. Potensi dan Kebutuhan Rekonstruksi Pendidikan Berbasis *Tawazun*
- a. Kajian literatur menunjukkan bahwa model pendidikan yang menekankan kebiasaan adab, keteladanan guru, dan integrasi iman–ilmu terbukti efektif membentuk etika sosial dan karakter murid (Tuhur, Suprpto, & Nasir, 2022; Dai & Aziz, 2021).
 - b. Pendidikan Islam modern perlu merekonstruksi kurikulum, metode, dan budaya sekolah agar nilai *tawazun* menjadi bagian hidup sehari-hari, bukan sekadar slogan.
1. Bagaimana bentuk krisis etika muncul dalam praktik pendidikan Islam modern di Indonesia?
1. Apa penyebab utama munculnya krisis etika tersebut, terutama dalam konteks dominasi orientasi material?
 2. Bagaimana konsep *tawazun* dalam tradisi Islam klasik dan nilai pendidikan Muhammadiyah dapat menawarkan solusi untuk krisis ini?
 3. Strategi pendidikan seperti apa yang dapat diusulkan untuk mengintegrasikan keseimbangan spiritual-material dalam pendidikan modern Islam?

1. Bagaimana bentuk krisis etika muncul dalam praktik pendidikan Islam modern di Indonesia?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran paradigma dari pendidikan karakter ke pendidikan kompetensi telah membawa konsekuensi serius. Dominasi orientasi material menyebabkan pendidikan kehilangan fungsi holistiknya: pembentukan moral, spiritual, dan karakter. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa banyak siswa di sekolah Islam modern menunjukkan kecenderungan moral disengagement perilaku pragmatis, kurang tanggung jawab, dan rendahnya kesadaran sosial (Nugroho & Santoso, 2021; Ru'iyah et al., 2024).

Dalam perspektif Islam klasik, ketidakseimbangan spiritual-material akan menghasilkan manusia “setengah jadi”: mungkin cerdas atau pandai, tetapi rapuh dalam moral, mudah goyah dalam tekanan sosial, dan kehilangan makna hidup (Al-Ghazâli, sebagaimana dikutip dalam teori pendidikan Islam klasik). Krisis ini bukan hanya masalah individu, tetapi juga fenomena struktural yang memerlukan respons sistemik.

2. Bagaimana konsep *tawazun* dalam tradisi Islam klasik dan nilai pendidikan Muhammadiyah dapat menawarkan solusi untuk krisis ini?

Tawazun sebagai Konsep Pemulihan: Filosofis dan Praktis

Konsep *tawazun* menawarkan kerangka pemulihan nilai yang relevan. Secara filosofis, *tawazun* menegaskan bahwa manusia adalah makhluk seimbang membutuhkan ilmu dan iman, akal dan adab, dunia dan akhirat. Dalam konteks modern, ini berarti pendidikan harus mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual secara simultan.

Secara praktis, institusi seperti Muhammadiyah dapat memformalkan nilai *tawazun* melalui:

1. Rekonstruksi kurikulum, menyusun mata pelajaran dan aktivitas sekolah yang menggabungkan ilmu umum, agama, karakter, pelayanan sosial, dan pengembangan spiritual.
2. Pembinaan karakter, menjadikan karakter, adab, dan etika sebagai tujuan utama, bukan sekadar tambahan.

3. Keteladanan guru dan pimpinan, guru dan pengelola harus menjadi teladan spiritual-material, bukan semata pendidik akademik.
4. Budaya sekolah holistic, lingkungan sekolah yang mendukung keseimbangan nilai, kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial.

Model seperti ini telah terbukti dalam beberapa studi membentuk karakter, etika, dan moral siswa (Tuhur et al., 2022; Putra & Aziz, 2021).

3. Strategi pendidikan seperti apa yang dapat diusulkan untuk mengintegrasikan keseimbangan spiritual-material dalam pendidikan modern Islam?

Tantangan Implementasi dan Strategi Pelaksanaan

Tentu saja, implementasi *tawazun* menghadapi banyak tantangan. Beban administratif, tekanan akreditasi, budaya kompetisi, dan tuntutan globalisasi adalah hambatan nyata. Oleh karena itu, strategi pelaksanaan harus sistemik: membutuhkan komitmen pimpinan, pelatihan guru, alokasi waktu khusus untuk pendidikan karakter, serta monitoring evaluasi etika dan spiritual bukan hanya akademik.

Untuk itu, rekomendasi kebijakan antara lain: membuat kebijakan resmi sekolah yang menempatkan pendidikan karakter dan spiritual sebagai indikator keberhasilan lembaga; mengintegrasikan materi adab dan etika dalam setiap mata pelajaran; serta membuat sistem pendampingan/pembinaan spiritual rutin.

Tantangan implementasi etika muncul karena faktor pribadi, budaya, struktural, dan teknologi. Namun, dengan strategi pelaksanaan yang tepat—mulai dari pendidikan, keteladanan, sistem pengawasan, hingga penguatan karakter—nilai etika dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis etika dalam pendidikan Islam modern khususnya di lingkungan sekolah Islam seperti Muhammadiyah muncul sebagai akibat dominasi orientasi material dan kurangnya integrasi nilai spiritual. Konsep *tawazun* dalam tradisi Islam klasik menawarkan kerangka nilai yang relevan untuk memulihkan keseimbangan spiritual-material.

Reintegrasi *tawazun* ke dalam kurikulum, budaya sekolah, metode pengajaran, dan keteladanan guru dapat membantu menciptakan pendidikan Islam yang holistik: menghasilkan insan berkemajuan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak, bermoral, dan bertanggung jawab sosial. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam modern perlu melakukan rekonstruksi sistematis agar nilai keseimbangan spiritual-material kembali menjadi fondasi utama pendidikan.

Secara keseluruhan, dinamika kehidupan modern menuntut manusia untuk mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan material. Ketidakseimbangan keduanya sering melahirkan berbagai persoalan moral yang kemudian berkembang menjadi **krisis etika** dalam berbagai aspek kehidupan. Krisis etika tersebut tercermin dalam melemahnya nilai kejujuran, tanggung jawab, integritas, serta meningkatnya perilaku menyimpang yang merusak kepercayaan publik dan kualitas hubungan sosial.

Upaya untuk mengatasi krisis etika bukanlah proses yang sederhana. Implementasi nilai-nilai etis menghadapi sejumlah tantangan, seperti lemahnya keteladanan, budaya permisif, kurangnya literasi moral, serta pengaruh negatif teknologi dan media digital. Meski demikian, krisis ini tetap dapat ditangani melalui strategi yang terarah, yaitu melalui penguatan pendidikan moral, keteladanan pemimpin, penerapan sistem pengawasan yang transparan, peningkatan literasi digital, serta penguatan karakter dan spiritualitas individu.

Dengan demikian, membangun masyarakat yang beretika dan seimbang secara spiritual-material memerlukan komitmen bersama, baik dari individu, keluarga, institusi pendidikan, pemerintah, maupun organisasi sosial. Kesadaran kolektif untuk kembali pada nilai-nilai moral dan karakter luhur menjadi landasan penting dalam menciptakan peradaban yang bermartabat, harmonis, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Syaifullah, M. (2020). Syaifullah, M. (2020). Modernisasi pendidikan Muhammadiyah dan tantangannya. *Jurnal Tarbiyah*, 27(1), 45–60. *Jurnal Tarbiyah*, 45-60.
- Karo. (2025). Perubahan sosial budaya dalam modernisasi dan teknologi dipandang dari proses belajar. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic*.
- Muryadi. (2023). Perspektif lembaga pendidikan Muhammadiyah terhadap dinamika pendidikan Islam multikultural. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 8(1), 253–261
- Nugroho, A., & Santoso, B. (2021). Moral disengagement in modern Islamic schools: A qualitative study. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 6(1), 23–38.
- Nugroho, A., & Santoso, B. (2021). Fenomena plagiarisme dan krisis etika peserta didik di sekolah menengah. *Jurnal Etika Pendidikan*, 4(1), 12–24.
- Putra, T., & Aziz, M. (2021). Integrating spiritual values in Muhammadiyah schools curriculum. *Journal of Islamic Education and Development*, 8(3), 112–130.
- Rahayu, W., Zukri, A., Maimunah, A., Mayang Sari, D., & Ikhlas, M. (2022). Character education in Islamic education: Strengthening and implementing in the digital age. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 45–65.
- Rahman, F. (2022). The impact of academic pressure on ethics in Islamic education. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 9(1), 77–95.
- Ru'iyah, S., Sutrisno, S., Supriyanto, A., & Dewantoro, H. (2024). Strengthening the Islamic personality to reduce moral disengagement in Madrasah Aliyah students. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 279–292.
- Setyanti, F., Latif Muslimah, N., & Hayati, S. (2023). Administrative burdens and the weakening of character education in Islamic schools. *Journal of Islamic Educational Policy Studies*.
- Suryadi, S. (2021). Balancing spiritual and material education: Tawazun in contemporary Muhammadiyah schools. *Journal of Muslim Education Studies*, 4(2), 55–73.
- Syaifullah, M. (2020). Modernisasi pendidikan Muhammadiyah dan tantangannya. *Jurnal Tarbiyah*, 27(1), 45–60.
- Tuhur, I. M., Suprpto, S., & Nasir, M. A. (2022). Islamic education model in the establishment of social ethics. *Asian Journal of Social and Humanities*, 1(10), 45–60.

Wibowo, D. (2020). Challenges of Islamic education in modern Indonesia: Tawazun as a framework. *Indonesian Journal of Religion and Education*, 12(1), 101–120.